

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Mengembangkan Critical Thinking Skills Siswa Sekolah Dasar

Mikael Bariq Kautsar *¹
Moehamad Naufal Anafi²
Ichsan Fauzi Rachman³

^{1,2,3} Universitas Siliwangi

*e-mail: mikaelbariqkautsar08@gmail.com¹, anafimoehamadnaufal@gmail.com²,
ichsanfauzirachman@unsil.ac.id³

Abstrak

Kurikulum Merdeka adalah inovasi baru dalam sistem pendidikan Indonesia yang bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada siswa. Salah satu aspek penting yang menjadi perhatian dalam penerapan kurikulum ini adalah pengembangan keterampilan berpikir kritis, terutama di tingkat sekolah dasar. Penelitian ini berfokus pada bagaimana Kurikulum Merdeka mempengaruhi kemampuan siswa untuk menganalisis, serta membuat keputusan secara rasional dan logis. Melalui pembelajaran berbasis proyek, siswa diharapkan aktif, kreatif, dan mandiri. Namun, strategi-strategi ini dilaporkan menghadapi berbagai masalah seperti batasan waktu di kelas, guru yang tidak siap, dan partisipasi siswa yang pasif. Terkait dengan masalah-masalah ini, harus ada integrasi upaya kolaboratif antara guru, lembaga pendidikan, dan orang tua, sambil juga meningkatkan penerapan teknologi dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis. Analisis menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka sangat bermanfaat dalam menawarkan pengembangan keterampilan berpikir untuk pendidikan dasar rendah.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, Berpikir Kritis, Sekolah Dasar, Pembelajaran Kontekstual, Project Based Learning, Profil Pelajar Pancasila.

Abstract

The Merdeka Curriculum is a new innovation in the Indonesian education system that aims to create a more flexible, contextualised and student-centred learning process. One important aspect of concern in implementing this curriculum is the development of critical thinking skills, especially at the primary school level. This research focuses on how Merdeka Curriculum affects students' ability to analyse, as well as make decisions rationally and logically. Through project-based learning, students are expected to be active, creative and independent. However, these strategies are reported to face various problems such as time constraints in the classroom, unprepared teachers, and passive student participation. Related to these issues, there should be an integration of collaborative efforts between teachers, educational institutions, and parents, while also increasing the application of technology in the development of critical thinking skills. The analysis shows that Merdeka Curriculum is very beneficial in offering thinking skills development for lower primary education.

Keywords: Independent Curriculum, Critical Thinking, Elementary School, Contextual Learning, Project Based Learning, Pancasila Student Profile.

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “pendidikan” berarti “metode, cara, atau perbuatan membimbing.” Kata ini berasal dari kata “didik” dan mendapat imbuhan “pe” dan akhiran “an”. Melalui upaya pendidikan, pembelajaran, bimbingan, dan pelatihan, pengajaran dapat dicirikan sebagai sarana untuk mengubah etika dan perilaku individu atau masyarakat dalam upaya membina manusia yang mandiri dan dewasa (Desi Pristiwanti, 2022).

Pendidikan tidak hanya berperan dalam menyampaikan pengetahuan dan keterampilan semata, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter, peningkatan peluang kerja, pemberdayaan individu, serta menciptakan tatanan masyarakat yang lebih maju dan harmonis. Salah satu komponen krusial dalam proses pendidikan adalah kemampuan berpikir kritis, yakni keterampilan untuk mengkaji, menilai, serta menyelesaikan persoalan secara logis dan rasional (Rofieq, 2021). Dengan demikian, pendidikan menjadi landasan utama dalam menyiapkan generasi penerus untuk menghadapi berbagai

tantangan di era yang terus mengalami perubahan. Dalam menghadapi era yang terus berubah, sistem pendidikan dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan evolusi teknologi dan dinamika sosial yang terus berkembang. Salah satu aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam pendidikan yakni keberadaan kurikulum dalam pendidikan. Kurikulum merupakan panduan bagi para pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Mulai dari konsep hingga implementasi atau praktik di lapangan yang berkaitan dengan konten dan bahan ajar serta rekomendasi bagaimana menyelenggarakan pendidikan yang efektif, kurikulum memainkan peran penting dalam menentukan pertumbuhan suatu pendidikan (Sukatin, 2020).

Kurikulum di Indonesia telah mengalami perubahan seiring berkembangnya zaman, hal itu terjadi sebagai upaya berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Karena pendidikan berlangsung seumur hidup, maka wajar jika terjadi berbagai penyesuaian sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman, termasuk perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menuntut kemampuan berpikir yang tinggi.

Kurikulum Rencana Pelajaran tahun 1947 merupakan kurikulum nasional pertama yang diterapkan setelah Indonesia meraih kemerdekaan. Kurikulum ini masih menunjukkan pengaruh dari sistem pendidikan Belanda, sebagaimana terlihat dari penggunaan istilah "leer plan" yang diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia sebagai "rencana pelajaran", masih digunakan pada saat itu. Baru diterapkan pada tahun 1950, kurikulum ini memberikan penekanan kuat pada pendidikan budi pekerti dan karakter, yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan siswa tentang negara dan masyarakat serta kemampuan mereka untuk bertindak secara mandiri dan berdaulat. Selanjutnya, rencana pelajaran yang didekonstruksi pada tahun 1952 dibuat dengan menyempurnakan kurikulum 1947. Kurikulum 1947 mengalami penyesuaian dengan penekanan pada materi pembelajaran yang lebih terstruktur dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pada masa itu, pendekatan yang digunakan dikenal sebagai Pengembangan Pancawardhana, yang mencakup lima aspek penting: cipta, rasa, karsa, moral, dan karya. Mata pelajaran juga mulai dikelompokkan ke dalam lima kategori, yaitu pendidikan moral, kecerdasan intelektual, emosional/seni, keterampilan, dan jasmani. Kemudian, pada tahun 1964 terjadi perubahan signifikan dengan diperkenalkannya model pembelajaran yang menekankan keaktifan, kreativitas, dan produktivitas siswa. Dalam konteks ini, peran guru lebih diarahkan untuk menjadi pembimbing yang membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah (Adeliya Putri Ananda, 2021).

Pemerintah kemudian membuat kurikulum 1968 dalam upaya untuk meningkatkan standar pendidikan, tetapi berbeda pada setiap sekolah atau pengajar untuk menerapkannya. Kurikulum 1968 hanya mencakup evaluasi, metodologi, dan tujuan konten. kemudian kurikulum berubah menjadi Kurikulum Berorientasi Pencapaian Tujuan yakni tahun 1975 hingga 1994. Pada kurikulum 1975 konsep pendidikan ditentukan dari pusat, Dengan diterapkannya kurikulum tersebut, para guru tidak lagi dibebani untuk merancang sendiri konsep pembelajaran yang akan dilaksanakan. Namun, seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan dinamika kebutuhan masyarakat, menjelang tahun 1983 kurikulum 1975 dinilai sudah tidak relevan. Oleh karena itu, pada tahun 1984 disusun kurikulum baru yang lebih sesuai dengan tuntutan zaman, yakni kurikulum 1984 yang memberikan materi pelajaran dengan konsep spiral yang berarti semakin tinggi kelas atau jenjangnya semakin dalam dan luas juga materi pelajarannya, pada masa ini juga metode praktik sudah mulai digunakan agar pembelajaran lebih efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran. Masuk ke era reformasi, kurikulum 1994 dan suplemennya pada tahun 1999. Kurikulum 1994 merupakan hasil evaluasi dari kurikulum 1984 yang lebih berfokus pada materi pelajaran dan berorientasi pada tujuan instruksional. Suplemen kurikulum 1999 yang merupakan respons terhadap kurikulum 1994 yang dianggap terlalu padat dan kurang memperhatikan kebutuhan siswa. Sementara pada kurikulum 2004 (KBK) mengubah fokus menjadi pencapaian kompetensi dasar. Kurikulum ini kemudian disempurnakan menjadi kurikulum 2006 (KTSP), yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dalam merancang pembelajaran. Pada tahun 2013, diterapkan Kurikulum 2013 (K-13), yang memperkuat integrasi antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap, serta menekankan pentingnya pendidikan karakter dan metode pembelajaran (Asri, 2017).

Perubahan besar kembali terjadi dengan lahirnya Kurikulum Merdeka pada tahun 2022, yang kemudian diimplementasikan secara lebih luas mulai tahun ajaran 2024/2025. Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa, integrasi proyek sebagai bagian dari proses belajar, serta penguatan karakter melalui profil pelajar Pancasila. Pada jenjang sekolah dasar, yang menjadi tahap awal pembentukan kepribadian dan keterampilan peserta didik, hal ini menjadi sangat krusial. Di era abad ke-21, tuntutan pendidikan tidak lagi hanya sebatas penguasaan materi dasar, melainkan juga mencakup kemampuan berpikir kritis sebagai bekal menghadapi dinamika masa depan. Dalam konteks penerapan kurikulum yang bersifat mandiri, pengembangan kemampuan berpikir kritis menjadi aspek yang esensial. Kemampuan ini perlu ditanamkan sejak dini agar siswa mampu mengevaluasi informasi secara menyeluruh serta mengambil keputusan secara cepat, tepat, dan logis, serta memecahkan

masalah secara efektif. Kemampuan ini dapat menjadi pondasi penting dalam keberhasilan siswa dalam pembelajaran di jenjang berikutnya. Artikel ini akan membahas bagaimana “Implementasi Kurikulum Merdeka dalam mengembangkan Critical Thinking Skills Siswa Sekolah Dasar”.

METODE

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah tinjauan pustaka. Berdasarkan penjelasan dari E Triandini (2019), tinjauan pustaka merujuk pada sebuah pendekatan penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan dan menilai berbagai studi yang relevan dengan topik fokus tertentu, guna mendukung pengembangan kajian tersebut. Apriliani (2019) menegaskan bahwa tinjauan pustaka mencakup seluruh upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi yang relevan dan terbaru sehubungan dengan isu atau topik penelitian. Sementara itu, menurut Zaid (2016), metode studi literatur merupakan rangkaian aktivitas yang meliputi pengumpulan data dari sumber pustaka, kegiatan membaca dan mencatat, serta pengelolaan bahan untuk penulisan.

Metode literature review atau studi kepustakaan merupakan pendekatan yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyusun berbagai teori serta temuan dari sumber-sumber yang relevan. Teknik ini memberikan landasan teori yang kuat bagi penelitian serta dapat mengidentifikasi celah penelitian yang belum banyak dieksplorasi. Literature review bisa didapat dari berbagai sumber baik artikel ilmiah, jurnal nasional dan internasional, buku akademik, internet, serta laporan penelitian. Pemilihan jurnal yang tepat sangat berpengaruh terhadap kualitas literature review yang dihasilkan. Oleh karena itu, peneliti harus melakukan seleksi jurnal dengan mempertimbangkan relevansi serta kredibilitas sumber yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Merdeka hadir sebagai terobosan baru dalam dunia pendidikan Indonesia dengan tujuan mengubah sistem pembelajaran secara fundamental dan meningkatkan mutu pendidikan (Sabli, 2023). Kurikulum ini ingin mencetak generasi yang tidak hanya pintar secara akademik, tetapi juga kuat mental, fleksibel dalam menghadapi perubahan, dan siap menyongsong masa depan. Selain itu, siswa diharapkan dapat menjadi pemimpin yang berintegritas tinggi. Inisiatif ini diperkenalkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim, yang mengusung prinsip kemandirian dalam pendidikan ala Ki Hadjar Dewantara. Kurikulum ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan dan bakat mereka secara mandiri dengan pendampingan dari guru serta dukungan dari orang tua (Yan Yan Heryanti, 2023). Salah satu fokus utama Kurikulum Merdeka adalah pembentukan profil siswa Pancasila yang menekankan penguatan karakter dan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta komunikasi yang efektif. Dengan memperkokoh karakter siswa, diharapkan generasi muda dapat tumbuh menjadi pribadi yang berprinsip kuat dan siap berkontribusi bagi kemajuan bangsa.

Pembelajaran dalam kurikulum merdeka memuat materi yang esensial, lebih menekankan kedalaman pemahaman dan soft skill daripada mengejar target standar kompetensi yang sering memberatkan siswa. Kurikulum merdeka memberikan pengaruh positif bagi siswa dan guru, karena memberikan mereka otonomi untuk mengeksplorasi minat dan preferensi mereka dalam proses pembelajaran. Kebebasan ini memungkinkan pembelajaran berlangsung dalam berbagai suasana, mendorong siswa untuk mengembangkan kompetensi yang kuat dan karakter yang positif. Selain itu, kurikulum ini mendorong suasana kelas yang lebih menarik dan menyenangkan. Menurut Aisyah (2019), implementasi Kurikulum Mandiri pada tahun pertama di sekolah-sekolah mengemudi relatif berhasil. Setelah dievaluasi, kurikulum ini dianggap lebih selaras dengan nilai-nilai budaya Indonesia dan dianggap sebagai perbaikan dari kurikulum 2013. Beberapa elemen kebijakan tertentu juga dianggap efisien, membantu siswa dan orang tua dalam menjalani proses pendidikan. Selain itu, Kurikulum Merdeka telah disesuaikan dengan tahap perkembangan dan karakteristik unik siswa masa kini. Kurikulum ini memenuhi kebutuhan siswa secara lebih efektif dan membuka peluang untuk mengeksplorasi area pengetahuan yang lebih luas, didukung oleh kemajuan teknologi saat ini. Salah satu aspek utama dari Kurikulum Merdeka adalah penerapan model pembelajaran abad ke-21, seperti pembelajaran berbasis proyek, penemuan, masalah, dan inkuiri, yang telah terbukti mampu meningkatkan efektivitas strategi pembelajaran (Rokhimah et al., 2022).

Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi sekolah, guru, dan siswa untuk berinovasi serta menentukan langkah-langkah dalam proses belajar mengajar, sehingga metode pengajaran tidak menjadi kaku dan dapat menyesuaikan dengan beragam karakteristik siswa (Masiri, 2021). Pendekatan ini menekankan pembelajaran yang berorientasi pada siswa dengan memberikan ruang bagi mereka untuk menggali dan mengembangkan potensi unik masing-masing. Aspek kunci dari penerapannya adalah pembelajaran berbasis proyek, yang memberdayakan siswa untuk secara aktif mengekspresikan kreativitas mereka. Para siswa diharapkan untuk menerapkan konsep yang telah dibahas sebelumnya, terlibat dengan

isu-isu dunia nyata, dan memanfaatkan kemajuan teknologi. Melalui pendekatan ini, siswa dibimbing untuk tumbuh selaras dengan minat dan bakat mereka, sambil juga menumbuhkan pemikiran kritis, optimisme, kompetensi, kepositifan, dan kreativitas (Rahayu, 2022).

Beberapa sifat karakter pelajar Pancasila mencerminkan jati diri pelajar Indonesia secara keseluruhan:

- 1) Beriman dan Berakhlak Mulia, seorang pelajar diharapkan memiliki keyakinan yang kuat terhadap Tuhan Yang Maha Esa, memahami ajaran agamanya dengan sungguh-sungguh, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui perilaku yang mencerminkan akhlak mulia.
- 2) Mandiri, pelajar harus menunjukkan kemandirian dalam menjalani aktivitasnya, termasuk kegiatan seperti kepramukaan, dengan tujuan membentuk pribadi yang bertanggung jawab dan mandiri dalam menghadapi tantangan.
- 3) Berkolaborasi, Kemampuan bekerja sama menjadi hal penting bagi pelajar, karena melalui kolaborasi berbagai tugas dan tanggung jawab dapat diselesaikan secara lebih efisien dan efektif bersama teman sebaya ataupun dalam kelompok.
- 4) Keberagaman global, pelajar perlu memiliki kesadaran dan kebanggaan terhadap keragaman budaya Indonesia. Mereka harus mampu menjaga dan mengembangkan nilai-nilai budaya lokal di tengah arus globalisasi, tanpa kehilangan jati diri bangsa.
- 5) Berpikir kritis, peserta didik diharapkan mampu mengevaluasi serta menganalisis berbagai informasi dengan cermat, berdasarkan data yang valid, untuk menghasilkan pemahaman dan kesimpulan yang logis serta bertanggung jawab.
- 6) Kreatif, pelajar juga harus memiliki skill untuk menciptakan kerangka pikiran baru atau memodifikasi hal yang sudah ada menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain, serta dapat memberikan pengaruh positif di sekitarnya. (Fajar Khoerul Annam, 2024)

Sekolah dasar yang menerapkan Kurikulum Merdeka menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek sebagai strategi utama untuk mencapai dua tujuan pokok. Pertama, pendekatan ini dirancang untuk memperkuat profil pelajar Pancasila melalui aktivitas yang mendorong siswa bekerja sama, mengatasi masalah secara mandiri, serta menggali ide-ide kreatif. Dalam proses ini, siswa didorong untuk berperan aktif dengan mengerjakan proyek yang menanamkan nilai-nilai seperti gotong royong, keberagaman, dan kemandirian. Kedua, pelaksanaan proyek tersebut bertujuan mempersiapkan siswa dalam menghadapi tantangan masa depan dengan mengasah keterampilan penting di era abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, komunikasi efektif, kolaborasi dalam tim, dan kreativitas (Siti Nur Maulidah, 2024).

Pengembangan keterampilan berpikir kritis (*critical thinking skills*) menjadi salah satu fokus utama dalam Kurikulum Merdeka pada siswa sekolah dasar. Pembelajaran dalam kurikulum ini lebih menekankan pemahaman mendalam dan penguasaan *soft skills*, dibandingkan sekadar memenuhi standar kompetensi yang sering kali membebani siswa. Kurikulum merdeka memberikan ruang bagi siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berbasis eksplorasi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Nikson Kollo, 2024), Kurikulum Merdeka di sekolah dasar mendorong siswa untuk berpikir kritis melalui pembelajaran kontekstual yang menekankan kreativitas, kerja sama, dan pemecahan masalah. Sebagai hasilnya, kurikulum ini tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga membantu siswa memperoleh keterampilan analitis untuk memahami dan menganalisis informasi.

Guru dapat memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar untuk membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Dengan menghadirkan fenomena atau topik dari beragam sudut pandang, siswa terdorong untuk berpikir kritis dalam merespons situasi yang diberikan. Berdasarkan penelitian Kahfi (2023), guru sebagai fasilitator utama pembelajaran memiliki peran penting dalam mengarahkan dan memfokuskan perhatian siswa.

Kurikulum merdeka dirancang agar siswa memiliki kesempatan lebih luas untuk belajar serta mengembangkan potensi yang dimilikinya. Kurikulum ini menitikberatkan pada pengembangan proyek yang memungkinkan siswa secara aktif mengemukakan ide-ide kreatif. Hal ini sejalan dengan temuan Khasanah (2023) yang menyatakan bahwa penggunaan proyek merupakan metode efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Dalam prosesnya, siswa diharapkan mampu menguasai materi pelajaran, menggunakan teknologi dengan tepat, serta menyelidiki situasi nyata untuk mengembangkan minat, bakat, dan kemampuan berpikir kritis mereka. Menurut Wuwur E. S. (2023), terdapat hubungan erat antara guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik, di mana guru bertanggung jawab untuk melatih siswa berpikir kritis dan kreatif sesuai dengan jenjang pendidikan dan model pembelajaran yang diterapkan.

Penerapan kurikulum berbasis proyek menjadi salah satu cara efektif dalam membantu siswa mengasah keterampilan berpikir kritis. Proyek yang didesain berdasarkan kondisi nyata dan permasalahan kompleks memungkinkan siswa untuk berkolaborasi, mengenali masalah, serta mengembangkan solusi. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Wuwur E. S. (2023) yang menegaskan bahwa pembelajaran dalam kurikulum merdeka mengusung pendekatan holistik dan kontekstual. Guru diharapkan mampu memahami kebutuhan unik setiap siswa dan memberikan ruang bagi partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan ini, siswa didorong untuk menerapkan keterampilan berpikir kritis, seperti merancang langkah strategis, mengevaluasi berbagai alternatif, dan menyampaikan argumen secara logis. Pendekatan pembelajaran yang kontekstual membantu siswa melihat keterkaitan antara materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, sehingga meningkatkan relevansi dan efektivitas kemampuan berpikir kritis mereka.

Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan turut memperkuat pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Penggunaan platform daring dan aplikasi interaktif, seperti simulasi, permainan edukatif, atau latihan pengambilan keputusan, dapat meningkatkan daya analisis siswa. Teknologi ini juga memperluas akses siswa terhadap berbagai sumber belajar yang mendukung pemahaman mereka. Menurut Hanipah (2023), guru dituntut untuk terus berinovasi dan mengubah metode pembelajaran guna meningkatkan mutu pengajaran bagi para siswanya. Untuk mendukung hal tersebut, para pendidik perlu secara aktif mengembangkan kompetensinya, antara lain dengan mengikuti seminar, pelatihan, atau workshop yang berkaitan dengan dunia pendidikan dan perkembangan teknologi.

Berdasarkan hasil pengamatan dan diskusi yang dilakukan oleh Ari Susanti (2024) bersama sejumlah pendidik, ditemukan berbagai tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran, salah satunya berkaitan dengan penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Banyak guru mengalami kesulitan dalam merancang ATP yang benar-benar relevan dengan kebutuhan peserta didik. Akibatnya, sebagian besar hanya mengandalkan contoh ATP dari internet tanpa melakukan penyesuaian yang diperlukan. Hal ini berdampak pada ketidaksesuaian strategi pembelajaran yang diterapkan, sehingga menyulitkan guru dalam mengembangkan model pembelajaran yang terintegrasi dengan kurikulum merdeka, khususnya dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Selain itu, penggunaan media pembelajaran masih terbatas. Walaupun para guru telah menunjukkan kemampuan dalam mengoperasikan teknologi, pemilihan materi ajar sering kali belum sepenuhnya mencerminkan kebutuhan dan karakteristik siswa. Hal ini terlihat dari rendahnya tingkat partisipasi aktif siswa di kelas, dengan hanya sebagian kecil siswa yang aktif dan sebagian besar tidak aktif.

Sebagaimana diketahui bahwa guru memegang peranan penting dalam penerapan kurikulum. Sehebat apapun rancangan kurikulum yang disusun, tanpa adanya kesiapan dan kemampuan dari guru untuk mengimplementasikannya, maka upaya tersebut tidak akan tercapai. Untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun ATP, para guru disarankan untuk aktif mengikuti forum Kelompok Kerja Guru (KKG) serta memanfaatkan Platform Merdeka Mengajar (PMM). Beragam fitur pendukung telah disediakan oleh PMM dalam peningkatan profesionalisme guru, termasuk pelatihan mandiri yang dapat membantu dalam memahami tantangan pendidikan serta menyediakan referensi model pembelajaran yang relevan. Adapun kendala lain pada pembelajaran di kelas rendah (kelas 1), dimana pembelajaran berbasis proyek sulit untuk diterapkan secara optimal. Peserta didik pada usia tersebut masih membutuhkan pendampingan intensif dari guru, sehingga satu guru sering kali tidak mampu menangani seluruh peserta didik secara bersamaan. Pembelajaran proyek yang ideal melibatkan peserta didik dalam eksplorasi dan eksperimen berdasarkan pengalaman langsung, namun pelaksanaannya membutuhkan pengawasan dan pengarahan yang cukup agar proses belajar tetap kondusif dan terarah. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran harus disusun secara tepat agar kegiatan di kelas berjalan menyenangkan dan sesuai tujuan (Sumarno, 2024).

Adapun kendala dalam keterbatasan waktu dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek. Kegiatan proyek memerlukan durasi yang lebih panjang karena melibatkan beberapa tahap dalam proses pembelajaran. Untuk mengatasi hal tersebut, kerja sama yang baik antara guru dan peserta didik sangat diperlukan. Guru dapat memberikan arahan agar peserta didik melanjutkan proyek di rumah dengan arahan dan pendampingan dari orang tua. Dengan demikian, kegiatan proyek tetap dapat diselesaikan dengan tepat waktu tanpa mengurangi kualitas pembelajaran (Ida Dwijayanti, 2024).

Penerapan kurikulum pembelajaran mandiri di tingkat sekolah dasar berpotensi mendorong perkembangan kemampuan berpikir kritis pada siswa. Namun, masih terdapat sebagian kecil peserta didik yang menunjukkan perkembangan berpikir kritis yang belum optimal. Kelompok ini umumnya kurang aktif dalam proses pembelajaran, memiliki rasa ingin tahu yang rendah, serta menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang rendah dalam mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan. Di sisi lain, pengajar dapat mengatasi masalah ini dengan menggunakan berbagai taktik yang relevan, seperti menggunakan metode, strategi, dan prosedur pembelajaran yang beragam, serta memanfaatkan materi pembelajaran yang baru dan menarik. Teknik ini dapat meningkatkan semangat siswa untuk belajar dan menginspirasi mereka

untuk menjadi lebih kreatif, aktif, dan pemikir kritis untuk mencapai tujuan pembelajaran (Mitra Indah Lestari, 2024).

Dunia pendidikan memiliki keterkaitan erat dengan pencapaian tujuan pembelajaran, salah satunya adalah pengembangan kemampuan berpikir kritis. Keterampilan ini penting karena memungkinkan peserta didik untuk menganalisis, menalar, mengevaluasi serta membuat keputusan berdasarkan identifikasi kekuatan dan kelemahan suatu permasalahan secara sistematis. Kemampuan tersebut mendukung siswa dalam menemukan solusi yang tepat terhadap persoalan yang dihadapi. Melalui implementasi Kurikulum Merdeka, peserta didik memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk mengasah potensi berpikir kritis secara maksimal. Peran Kurikulum Merdeka dalam mendorong peningkatan keterampilan ini tercermin dalam berbagai aspek, seperti penyusunan rencana pembelajaran oleh pendidik yang mengacu pada prinsip kurikulum tersebut, penyediaan materi ajar yang dirancang untuk melatih kemampuan berpikir kritis, serta tersedianya ruang dialog yang mendorong siswa aktif bertanya maupun memberikan tanggapan secara terbuka. Selain itu, Kurikulum Merdeka menawarkan pengalaman baru bagi para pengajar dalam membuat suasana kelas menjadi lebih hidup dan menarik dengan memberikan sumber belajar yang representatif, yang secara tidak langsung membantu guru meningkatkan keterampilan mengajar mereka.

Hal ini mendorong peningkatan kompetensi guru dalam menyampaikan materi pembelajaran secara efektif. Siswa mendapatkan kebebasan lebih dalam proses pembelajaran karena tidak hanya bergantung pada buku teks saja, melainkan juga mampu memanfaatkan internet dengan cara yang tepat dan teliti untuk memperoleh informasi terbaru serta menghubungkannya dengan harapan maupun kenyataan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui Kurikulum Merdeka, siswa didorong untuk mengasah dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis, yang pada akhirnya membantu para pendidik dalam menilai hasil belajar serta mengambil keputusan dengan lebih bijak dan matang (Hasanah, 2023).

KESIMPULAN

Kurikulum Merdeka adalah sebuah inovasi dalam kebijakan pendidikan yang dirancang untuk menjawab tantangan global di abad ke-21. Kurikulum ini dirancang dengan pendekatan yang berorientasi pada siswa, mengedepankan fleksibilitas serta kesesuaian dengan dinamika zaman. Salah satu komponen utamanya adalah penekanan pada penguatan kemampuan berpikir kritis, khususnya di jenjang sekolah dasar, yang berperan penting dalam membangun karakter dan kompetensi kehidupan siswa. Dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek yang kontekstual, eksploratif, dan kolaboratif, Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar. Peserta didik tidak hanya diarahkan untuk menguasai materi pelajaran, tetapi juga dibimbing agar mampu menganalisis informasi, menyelesaikan permasalahan, serta mengambil keputusan secara inovatif. Pendekatan ini selaras dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang menekankan integrasi nilai-nilai moral, kemandirian, kolaborasi, dan penghargaan terhadap keberagaman dalam proses pembelajaran. Namun, dalam praktiknya, implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi sejumlah tantangan yang cukup kompleks, seperti kesulitan dalam menyusun Alur Tujuan Pembelajaran yang tepat di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeliya Putri Ananda, H. (2021). Perkembangan Kurikulum Pendidikan Indonesia dari Masa ke Masa. *JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH*.
- Apriliani, R. &. (2019). Pembentukan Konsep Diri Mahasiswa Penggemar Budaya Populer Korea. *Jurnal Hermeneutika*, 5(2), 107-120.
- Ari Susanti, I. D. (2024). Analisis Kebutuhan Pengembangan Kurikulum dalam Implementasi Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *TEMATIK: JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN DASAR*.
- Asri, M. (2017). *DINAMIKA KURIKULUM DI INDONESIA*. Modeling Jurnal Program Studi PGMI.
- Desi Pristiawanti, B. B. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 7912.
- E Triandini, S. A. (2019). Metode Systematic Literature Review untuk Identifikasi Platform dan Metode Pengembangan Sistem Informasi di Indonesia. *Indonesian Journal of Information Systems*.
- Fajar Khoerul Annam, M. I. (2024). Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Hanipah, S. (2023). Analisis Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Memfasilitasi Pembelajaran Abad Ke-21 Pada Siswa Menengah Atas. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)*.
- Hasanah, A. &. (2023). Tinjauan Kurikulum Merdeka Belajar Dengan Model Pendidikan Abad 21 Dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Babasa dan Sastra Indonesia*, 266-285.

- Ida Dwijayanti, A. S. (2024). Analisis Kebutuhan Pengembangan Kurikulum dalam Implementasi Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *TEMATIK: JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN DASAR*.
- Kahfi, A. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah. . *DIRASAH: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar*, 2598-7488.
- Khasanah, V. A. (2023). Penguatan Dimensi Bernalar Kritis melalui Kegiatan Proyek dalam Kurikulum Merdeka. *JDPJurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(2) 172-180.
- Mitra Indah Lestari, F. K. (2024). Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Nikson Kollo, O. A. (2024). Keterampilan Berpikir Kritis Siswa melalui Penerapan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*.
- Rahayu, R. I. (2022). Inovasi pembelajaran abad 21 dan penerapannya di Indonesia. *Jurnal Basicedu*.
- Rofieq, A. (2021). Developing textbook based on scientific approach, critical thinking, and science process skills. . *Journal of Physics: Conference Series*, 1839(1).
- Sabil, M. A. (2023). Kurikulum merdeka: Tantangan dan peluang di era digital. . *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Siti Nur Maulidah, M. A. (2024). Analisis Peran Guru dalam Pembelajaran Abad 21 pada Siswa Sekolah Dasar di Kurikulum Merdeka. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*.
- Sukatin, S. &. (2020). KURIKULUM SEBAGAI UJUNG TOMBAK PENDIDIKAN DALAM MEMPERSIAPKAN GENERASI BANGSA. *Jurnal CONTEMPLATE*, 01.
- Sumarno, A. S. (2024). Analisis Kebutuhan Pengembangan Kurikulum dalam Implementasi Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *TEMATIK: JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN DASAR*.
- Wuwur, E. S. (2023). Analisis Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Kemampuan Literasi Budaya Dan Kewargaan Pada Pelajaran Ppkn. *aruda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat*.
- Wuwur, E. S. (2023). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Jurnal Soko Guru*.
- Yan Yan Heryanti, T. M. (2023). Makna Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Serta Relevansinya Bagi Perkembangan Siswa Di Sekolah Dasar : Telaah Kritis Dalam Tinjauan Pedagogis. *Jurnal Elementaria Edukasia*.
- Zaid, A. (2016). Assessing the Self-Directed Learning Skills of the Undergraduate Nursing Students in a Medical University in Bahrain: A Quantitative Study. *Internasional Journal of Nursing Didactics*.